



KOMPETENSI KOMUNIKASI PENGAJAR PERGURUAN TINGGI DI ERA DIGITAL

Novi Alicia Sirait, Indra Novianto Adibayu Pamungkas
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi No. 01, Dayeuhkolot Bandung Jawa Barat 40257, Indonesia
No. HP: 081397799749, 081223803230
Email: novialicia031196@gmail.com , indra.imi28@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi semakin meningkat dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Kehadiran internet membuat pengalaman baru dimana hal ini tidak lagi membuat jarak mengalangi proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan karena teknologi saat ini telah mengubah cara manusia bekerja, termasuk bidang pendidikan. Kondisi yang dapat terlihat saat ini adalah adanya GAP generasi antara dosen dan mahasiswa pada era digital ini. Kelompok-kelompok yang mengalami pengalaman perkembangan berbeda akan berkembang secara berbeda juga. Pengajar Perguruan Tinggi sebagai mayoritas dari kelompok *digital immigrants* lahir dengan budaya yang berbeda dengan *digital natives*, sehingga mereka memiliki pemikiran yang berbeda padahal mereka berada pada lingkungan yang sama dan saling berinteraksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kompetensi komunikasi yang dilakukan Pengajar perguruan tinggi di era digital. Fokus dari penelitian ini adalah perspektif mahasiswa baru 2019 sebagai kelompok *digital natives* tentang kompetensi komunikasi dosen di Telkom University. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti akan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan pendekatan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini berdasarkan teori kompetensi komunikasi dari dimensi kognitif adalah jawaban mendominasi yang cocok antara mahasiswa dengan pengajar yaitu pengajar yang berkompentensi adalah pengajar yang harus memiliki sikap dan kepribadian yang ramah dan mampu memberikan pengertian pada mahasiswanya. Dari dimensi perilaku yaitu pentingnya keterlibatan interaksi pengajar agar mahasiswa bisa jauh lebih mengerti tentang materi diajarkan karena karna setiap mahasiswa memiliki daya tanggap yang berbeda.

Kata-Kata Kunci: Digital Imigran; Era Digital; Kompetensi Komunikasi; Pengajar

Abstract

The development of technology is increasing and becoming a necessity for humans. The presence of the internet creates a new experience where this no longer creates a gap in the learning process. This research was conducted because current technology has changed the way humans work, including education. The condition that can be seen today is the GAP between lecturers and students in this digital era. Groups that experience different developmental experiences will develop differently too. University Teachers as the majority of digital immigrants are born with a different culture from digital natives, so they have different thoughts even though they are in the same environment and interact with each other. The purpose of this study is to explain how communication competencies are carried out by lecturers in the digital age. The focus of this research is the perspective of new students in 2019 as a digital group about the communication competencies of lecturers at Telkom University. This research uses the constructivist paradigm because the researcher will construct something that is the understanding of the subject. Constructivism argues that the epistemological universe is the result of social construction. This research uses descriptive qualitative research methods. Researchers collected data with an observation and interview approach. The results of this

study based on the theory of communication competence from the cognitive dimension are the dominant dominating answers between students and instructors, namely competent teachers are instructors who have friendly attitudes and personalities and are able to provide understanding to their students. From the behavioral dimension namely the importance of teacher interaction involvement so that students can understand more about the material being taught because each student has a different responsiveness.

Keywords : *Communication Competence; Digital Immigrants; Digital Native; Teacher*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi berbasis digital semakin cepat dan luas, hal ini memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet membuat hubungan interaktif secara jarak jauh dalam hal belajar dan mengajar dan ini menjadi dapat dianggap sebagai pengalaman baru. Didalam dunia pendidikan terdapat Pengajar Perguruan Tinggi dan mahasiswa, dimana dalam hubungan keduanya terdapat komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengajar Perguruan Tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Triana, Rahmi, & Putra, 2016). Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada dosen sebagai komunikator dimana peneliti akan melihat kompetensi komunikasi seperti apa yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di era digital ini. Hal ini menjadi dasar penelitian ini karena pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa teknologi komunikasi yang berbasis digital ini mendorong kompetensi komunikasi untuk ditingkatkan agar dunia pendidikan menjadi lebih berkembang.

Keterampilan komunikasi guru dalam penelitian ini difokuskan pada

pengajar perguruan tinggi dipandang sebagai keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Zlatić, Bjekić, Marinković, & Bojović, 2014). Penelitian ini menjadi hal yang memiliki urgensi untuk diteliti karena sebuah literature menunjukkan suatu kondisi yang dapat terlihat saat ini adalah adanya GAP generasi antara mahasiswa dan Pengajar Perguruan Tinggi pada era digital ini. Kelompok-kelompok yang mengalami pengalaman perkembangan berbeda akan berkembang secara berbeda juga. Kondisi saat ini, Pengajar Perguruan Tinggi sebagai mayoritas dari kelompok *digital immigrants* lahir dengan budaya yang berbeda dengan *digital natives*, sehingga mereka juga memiliki pemikiran yang berbeda.

Dalam GAP tersebut dapat terlihat pada saat kondisi belajar mengajar. Teknologi digital dan komunikasi yang tumbuh berkembang dengan akselerasi tinggi akan mendorong bentuk-bentuk pendidikan menuju teknik proses pembelajaran yang baru. Kondisi ini membuat perlunya kompetensi komunikasi sebagai sebuah kebaruan bagi pengajar perguruan tinggi untuk dapat bernegosiasi dalam hal berkomunikasi di kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat dari kondisi Digital Native yang sebagian besar dari mereka kini menerima informasi dengan sangat cepat.

Kelompok ini suka proses paralel dan multi-tugas. Mereka lebih memilih grafis mereka sebelum teks mereka daripada sebaliknya. Kelompok ini lebih suka akses acak (seperti hiperteks) dan mereka dengan cepat dan sering mendapatkan penghargaan. Namun GAP antar generasi ini terlihat dalam ketika kelompok *digital imigrant* kurang dapat menghargai keterampilan baru yang diperoleh karena dalam hal ini, kelompok ini telah menerima sesuatu hal yang sudah disempurnakan oleh penduduk asli melalui interaksi dan praktik selama bertahun-tahun.

Keterampilan tersebut hampir sama sekali asing bagi para Imigran, yang mereka sendiri pelajari - dan karenanya memilih untuk mengajar - secara perlahan, selangkah demi selangkah, satu hal pada satu waktu, secara individu, dan yang terpenting, dengan serius. Hal ini telah dinyatakan oleh Prensky, seorang peneliti pendidikan, bahwa saat ini mahasiswa sudah tidak sama lagi seperti kondisi terdahulu dan diperlukan perubahan (Prensky, 2001). Dalam penelitian ini perubahan yang dimaksud tersebut akan difokuskan pada kompetensi komunikasi pengajar perguruan tinggi, hal ini akan menjadi masukan bagi universitas sebagai penyelenggara Pendidikan dimana pengajar perguruan tinggi tersebut adalah asset sumber daya manusia bagi dunia Pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian terdahulu dari Elis Mediawati (Mediawati, 2010) dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi Terhadap Prestasi Belajar. Penelitian

tersebut menggunakan unsur Faktor Individual dan Faktor sosial. Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian terdahulu dari Muh. Ilyas Ismail (Ismail, 2017) dengan judul Peningkatan Kompetensi Profesional Pengajar Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Penelitian terdahulu ini menggunakan unsur Pengetahuan, Keterampilan dan Keahlian, Konsep diri, Karakteristik pribadi, motif.

Melihat dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat gap dari sudut pandang komunikasi dan menggunakan teori yang berbeda untuk mendapatkan masukan dari sisi yang berbeda. Peneliti akan menggunakan teori Kompetensi komunikasi yang mengintegrasikan dua dimensi yaitu (Reardon, 1998 dalam (Zlatić et al., 2014)):

- 1) Dimensi kognitif terdiri dari proses kesadaran dan pemrosesan informasi secara kognitif (kesadaran interpersonal, perspektif sosial, penangkapan, konstruksi kognitif, pemantauan diri, empati, dll).
- 2) Dimensi perilaku menunjukkan berbagai manifestasi kompetensi komunikasi (keterlibatan interaksi, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan komponen perilaku lainnya)

Dengan penggunaan teori tersebut sebagai dasar dalam penelitian ini, maka hal ini dapat menjadi unsur kebaruan (Novelty) dalam penelitian dalam komunikasi Pendidikan khususnya untuk kompetensi komunikasi bagi pengajar perguruan tinggi.

Penelitian berlokasi di Telkom University dimana alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena salah satu perguruan tinggi yang menerapkan sistem digital dalam pendidikannya adalah perguruan tinggi swasta Telkom University (Telkomsel.com, 2019) maka penelitian akan dilakukan di Telkom University. Pada tahun 2018 Telkom University dinobatkan sebagai perguruan tinggi swasta terbaik versi tiga pemeringkatan: Peringkat 1 perguruan tinggi swasta dengan produktivitas publikasi jurnal internasional versi SCImago, Peringkat 1 Perguruan tinggi swasta Se-Indonesia versi Webometrics dan Peringkat 1 Perguruan tinggi swasta Terpopuler versi 4ICU (Fernanda, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajar perguruan tinggi di Telkom University memiliki kredibilitas yang tinggi. Telkom University juga memiliki penghargaan lainnya seperti menempati peringkat ke-1 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) nasional dalam klasterisasi Perguruan Tinggi (PT) Indonesia tahun 2019 Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) (Sibarani, 2019).

Pengembangan kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi adalah hal yang penting dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Dengan adanya masalah dari kompetensi seorang Pengajar Perguruan Tinggi dan tercermin pada hal komunikasi interaksi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi yang dilakukan Pengajar Perguruan Tinggi di era digital.

Jean Piaget memulai penyelidikan 50 tahun ke dalam tahapan perkembangan kognitif manusia, memengaruhi teori kognitif di banyak bidang, termasuk

komunikasi. Psikolog Gordon Allport mengedepankan konsep kepribadian dan sikap, yang mengatur panggung untuk bekerja pada sifat-sifat komunikasi dan persuasi (John, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi sebagai dasar tinjauan pustaka karena hubungan antara mahasiswa dan Pengajar Perguruan Tinggi yang tidak terlepas dari komunikasi ketika berada dikelas. Kondisi ini merupakan proses relasional untuk menciptakan dan menafsirkan pesan yang mendatangkan tanggapan (Griffin, 2012).

1. Kompetensi Komunikasi. Peneliti menggunakan teori kompetensi komunikasi karena objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi selama proses komunikasi dikelas. Untuk mencapai tujuan hubungan sosial, seseorang harus mampu memilih perilaku komunikasi yang cocok, hal inilah yang disebut sebagai kompetensi komunikasi. Ada dua dimensi pengintegrasian kompetensi komunikasi mengintegrasikan dua dimensi yaitu (Reardon, 1998 dalam (Zlatić et al., 2014) :

- a. Dimensi kognitif terdiri dari proses kesadaran dan pemrosesan informasi secara kognitif, hal ini meliputi kesadaran interpersonal, perspektif sosial, penangkapan, konstruksi kognitif, pemantauan diri, empati, dll.
- b. Dimensi perilaku menunjukkan berbagai manifestasi kompetensi komunikasi, hal ini meliputi keterlibatan interaksi, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan komponen perilaku lainnya.

2. Digital Natives. Siswa tidak hanya berubah secara bertahap dari masa lalu ke zaman sekarang, hal yang berubah juga tidak hanya berupa bahasa gaul, pakaian, perhiasan tubuh, atau gaya mereka, seperti yang telah terjadi di antara generasi sebelumnya. Hal ini terjadi sama seperti yang peneliti lihat, sebuah diskontinuitas yang sangat besar telah terjadi. Singularitas adalah sebuah peristiwa yang mengubah segalanya dari hal mendasar hingga sama sekali tidak ada cara untuk kembali ke masa sebelumnya. Peneliti melihat singularitas yang terjadi pada decade terakhir adalah kedatangan dan penyebaran cepat teknologi digital. Siswa saat ini berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari para pendahulu mereka.(Prensky, 2001).

Digital Natives adalah sebutan bagi mereka sebagai penutur teknologi yang lahir di era digital saat ini. *Digital Natives* memahami bahasa digital komputer, permainan video dan Internet. Sedangkan, mereka yang bukan lahir di era digital, namun menjadi terpesona dan mengadopsi banyak atau sebagian besar aspek teknologi baru disebut sebagai *Digital Immigrants*.(Prensky, 2001).

3. Pengajar Perguruan tinggi. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Pengajar Perguruan Tinggi menyatakan : Bab 1 Ketentuan Umum (Pasal 1) Pengajar Perguruan Tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat. Bab 2 Kedudukan, Fungsi dan Tujuan (Pasal 3) (1) Pengajar Perguruan Tinggi mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan Pengajar Perguruan Tinggi sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Pasal 5 Kedudukan Pengajar Perguruan Tinggi sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran Pengajar Perguruan Tinggi sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pada penelitian ini pengajar perguruan tinggi dapat menjadi subjek utama karena mereka sebagai kelompok *digital immigrants* yang sering berkomunikasi dengan mahasiswanya sebagai kelompok *digital natives*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti akan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang

sedang belajar mengerti (Elvinaro dan Q-Anees, 2007). Paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya untuk berusaha memahami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti akan menjabarkan hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan pendekatan observasi dan wawancara sehingga peneliti dapat mengamati dan bertatap muka langsung dengan narasumber untuk memperoleh data yang valid. Peneliti memilih 7 mahasiswa baru untuk dijadikan informan inti dengan cara memilih 1 orang untuk mewakili setiap fakultasnya, kemudian peneliti juga memilih 7 informan pendukung yaitu dosen, dengan meminta data dari Satuan Audit Internal mengenai data dosen-dosen yang masuk dalam rank EDOM tertinggi dengan jumlah kelas rata-rata 3.

Peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang mahasiswa sebagai informan inti dan 7 orang dosen yang masuk kategori EDOM tinggi di Telkom University, kemudian berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi ke kelas salah satu dosen yang jawabannya paling sesuai dengan mahasiswa yang diwawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Komunikasi

Hubungan yang terkait dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana seorang pengajar perguruan tinggi harus mampu memilih perilaku komunikasi yang cocok untuk menghadapi mahasiswanya dalam proses pengajaran di era digital. Peneliti melakukan wawancara kepada 7 mahasiswa yang merupakan informan inti dari penelitian ini, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang dosen sebagai informan pendukung yang memiliki EDOM tertinggi yang mewakili masing-masing fakultas di Telkom University.

1. Dimensi Kognitif

Dimensi Kognitif terdiri dari proses kesadaran dan pemrosesan informasi secara kognitif, hal ini meliputi kesadaran interpersonal, perspektif sosial, penangkapan, konstruksi kognitif, pemantauan diri, empati, dll. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 informan inti dan 7 informan pendukung, peneliti melihat jawaban mendominasi yang cocok antara mahasiswa dengan pengajar mengenai kompetensi komunikasi yaitu pengajar yang memiliki sikap dan kepribadian yang ramah dan mampu memberikan pengertian pada mahasiswanya. Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa hubungan baik pengajar dengan mahasiswa mempengaruhi pemahaman mahasiswa pada materi, karena jika pengajar dekat dengan mahasiswanya, hal itu akan membuat mahasiswanya untuk tidak takut untuk bertanya dan membuat proses belajar menjadi lebih dinikmati oleh mahasiswa. Begitu juga dengan hal empati, pentingnya empati pengajar pada saat mahasiswa tidak cepat tanggap dalam memahami materi.

2. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku menunjukkan berbagai manifestasi kompetensi komunikasi, hal ini meliputi keterlibatan interaksi, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan komponen perilaku lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 informan inti dan 7 informan pendukung, semua jawaban informan inti menyatakan bahwa pentingnya keterlibatan interaksi pengajar adalah agar mahasiswa bisa jauh lebih mengerti tentang materi yang sedang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan pendukung, karna setiap mahasiswa memiliki daya tanggap yang berbeda dan keterlibatan interaksi juga dapat menjadi parameter bagi pengajar untuk melihat sejauh apa mahasiswa paham akan materi yang diajarkan. Dosen juga perlu bersikap fleksibel yaitu dalam menerapkan aturan karna setiap mahasiswa memiliki kondisi-kondisi tertentu yang tidak dapat dihindarinya.

Berdasarkan dari hasil pengambilan data melalui wawancara mendalam dan observasi mengenai kompetensi komunikasi, peneliti melihat pengajar dengan edom tinggi mampu mengkomunikasikan pengajaran dengan baik. Hal tersebut dilihat dari Dimensi Kognitif dan Dimensi Perilaku pengajar saat menghadapi kondisi-kondisi tertentu yang tidak dapat dihindari atau karakter-karakter mahasiswa yang berbeda-beda.

2. Digital Natives

Digital Native menjadi tantangan besar bagi pengajar di era digital ini. *Digital Natives* adalah sebutan bagi mereka

sebagai penutur teknologi yang lahir di era digital saat ini. *Digital Natives* memahami bahasa digital komputer, permainan video dan Internet. Sedangkan, mereka yang bukan lahir di era digital, namun menjadi terpesona dan mengadopsi banyak atau sebagian besar aspek teknologi baru disebut sebagai *Digital Immigrants*.

Jawaban yang paling dominan dari informan pendukung adalah mereka sudah menerapkan penggunaan teknologi dalam memberikan materi, hal tersebut dapat melalui powerpoint yang mereka berikan melalui whatsapp, line, google classroom, e-learning atau media lainnya. Dalam pengumpulan tugas, jawaban yang paling dominan dari informan pendukung adalah mereka masih menyukai pengumpulan tugas dengan soft file. Hanya pak Brady yang masih dengan hard file yang beranggapan bahwa pengumpulan tugas dengan hard file, jika mahasiswa menyontek tugas temannya, mahasiswa tersebut memiliki upah dari usaha dia menulis.

Berbeda dengan jawaban yang paling dominan dari informan kunci yang menyatakan bahwa pengumpulan tugas sebaiknya dilakukan dengan soft file, karena mereka dapat mengumpulkan tugas dimanapun dan kapanpun, mereka repot jika harus melakukan print tugas dan menurut mereka, dengan mengumpulkan tugas hard file dapat membantu mengurangi paperless. Berdasarkan pemaparan informan kunci dan informan pendukung, peneliti melihat bahwa beberapa pengajar dengan edom tinggi berusaha tidak mempertahankan aksentuasi lama mereka dalam pengajaran kepada *digital native*.

Berdasarkan dari hasil pengambilan data melalui wawancara

mendalam dan observasi, peneliti menemukan bahwa adanya jawaban yang berkorelasi. Berdasarkan dari segi implementasi penggunaan teknologi pada saat pengajaran, pengajar dengan edom tinggi memang merupakan contoh pengajar yang memiliki kompetensi. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran mereka akan pentingnya teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Mereka mampu mengaplikasikan teknologi ke dalam metode-metode pembelajaran agar mahasiswa senang tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Kompetensi komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di era digital dilihat dari dua dimensi yaitu :

Pertama, Dimensi Kognitif, berdasarkan tanggapan mahasiswa baru yang teridentifikasi sebagai subjek penelitian, peneliti menemukan hasil valid terkait Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital yakni seorang pengajar yang ramah, yang mampu menjalin kedekatan dengan mahasiswanya dan mampu menunjukkan rasa empati adalah seorang pengajar yang ideal.

Kedua, Dimensi Perilaku, peneliti menemukan hasil valid terkait Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital yaitu seorang pengajar yang sering berinteraksi dengan mahasiswanya dan mampu bersikap fleksibel pada aturan perkuliahan adalah seorang pengajar yang ideal. Dosen dengan edom tinggi dapat dikatakan sebagai contoh pengajar perguruan tinggi yang ideal.

Selain mampu untuk berkomunikasi, seorang pengajar

perguruan tinggi yang berkompentensi juga mampu melibatkan teknologi pada saat proses mengajar karena karena mahasiswa sekarang merupakan bagian dari kelompok *Digital Natives* yang lahir pada era digital dan pada saat ini juga dunia sudah memasuki era digital di mana penggunaan teknologi merupakan sesuatu yang lumrah.

Daftar Pustaka

Buku:

- Considerations, D., & Onlin, E. (2002). Design Considerations for an Effective Onlin e En vironm en.
- Drs. Elvinaro Ardianto, MSi dan Bambang Q-Anees, M. A. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi (p. 151).
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory A First Look At Communication Theory Special Consultants : Preface for Instructors* x.
- John, S. W. L. (2009). *Enciclopedia Of Communication Theory*.
- Prensky, O. (2001). *Do They Really Think Differently?*

Artikel Jurnal:

- Triana, K., Rahmi, T., & Putra, Y. Y. (2016). *Kontribusi Persepsi Pada Beban Kerja Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Kerja Guru Smp Yang Tersertifikasi. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* (Vol. 3).
- Zlatic, L., Bjekic, D., Marinkovic, S., & Bojovic, M. (2014). Development of Teacher Communication Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 606–610.
- Semerciöz, S. Y. dan F. (2016). Relationships Between Personality

Traits, Cultural Intelligence And Intercultural Communication Competence, 313–319. Retrieved from Scencedirect.com

pendidikan-di-indonesia.

Eka Surya, Desayu. (2006). Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi Terhadap Standarisasi Layanan Kepada Mahasiswa. 6 (2), 157-168.

Mediawati, Elis. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Pengajar Perguruan Tinggi terhadap Prestasi Belajar. 5 (2), 135-145.

Razaj, Rusman (Dkk). (2016). Kepemimpinan, Knerja Pengajar Perguruan Tinggi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. 1 (2), 30-44.

Artikel dalam Internet:

Fernanda, N. (2018). Telkom University Dinobatkan Sebagai Perguruan Tinggi Swasta Terbaik Versi Tiga Pemingkatan. Retrieved February 25, 2019, from <https://www.youthmanual.com/post/terkini/berita/2018-telkom-university-dinobatkan-sebagai-perguruan-tinggi-swasta-terbaik-versi-tiga-pemingkatan>.

Sibarani, W. (2019). Telkom University Peringkat Pertama PTS di Indonesia. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1432277/144/telkom-university-peringkat-pertama-pts-di-indonesia-1566445944>.

Telkomsel.com. (2019). Telkomsel dan Telkom University akselerasikan Digitalisasi. Retrieved from <https://www.telkomsel.com/about-us/news/telkomsel-dan-telkom-university-akselerasikan-digitalisasi->